

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan nasional yang mana setiap perubahan kebijakannya selalu menimbulkan perhatian dan perdebatan publik yang panjang. Kebijakan mengenai Tes Kemampuan Akademik (TKA) menjadi salah satu topik perbincangan paling krusial di sektor pendidikan nasional dewasa ini, karena tes tersebut dinilai menjadi pengganti Ujian Nasional (UN) yang telah dihapus pada tahun 2020 (Juriyah et al., 2025). Setelah UN dihapus, hingga kini pendidikan Indonesia belum memiliki lagi alat ukur capaian siswa secara nasional yang adil dan standar (Andina, 2025).

Untuk itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meresmikan Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang bertujuan untuk mengukur capaian akademik siswa pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku melalui Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, TKA juga berfungsi sebagai validator nilai rapor dalam seleksi jenjang pendidikan selanjutnya dengan cara yang lebih kredibel, sebagai penyetaraan bagi lulusan jalur formal dan informal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta sebagai acuan pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang lebih tepat sasaran (Juriyah et al., 2025).

Kebijakan TKA ini merupakan instrumen evaluasi bidang pendidikan yang dalam implementasinya menimbulkan berbagai tantangan, mulai dari hal yang paling umum yakni kesenjangan infrastruktur teknologi, sampai masalah

kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan program ini (Juriyah et al., 2025). Beragam perdebatan panjang menyertai diresmikannya TKA, baik pro maupun kontra masyarakat menuntut komunikasi yang lebih dari pihak kementerian untuk meyakinkan mereka bahwa TKA bukan sekedar sistem evaluasi pendidikan yang menjadikan siswa sebagai bahan kelinci percobaan atau objek yang diuji semata (Voi, 2025). Program siniar (podcast) dengan gaya pembawaannya yang santai namun memiliki jangkauan luas menjadi salah satu sarana strategis bagi pemerintah untuk menyebarkan wacana yang membentuk pemahaman dan opini masyarakat. Oleh karena itu, cara pihak kemendikdasmen menyampaikan pesan di media publik ini menjadi penting untuk dianalisis. Sebab, dalam klarifikasi yang dituturkan tidak hanya mengandung makna eksplisit, tetapi juga sering kali mengandung maksud lain yang perlu diurai.

Pada era perkembangan digital saat ini, sosialisasi kebijakan publik tidak lagi terbatas pada media tradisional saja, melainkan juga melalui berbagai platform media sosial. Salah satunya adalah platform youtube melalui kanal Proxemics Podcast dalam episode siniarnya yang berjudul *“Tes Kemampuan Akademik (TKA) Bukan Ujian Nasional? Penjelasan Lengkap dari Kemendikdasmen! | 012”* telah menghadirkan perwakilan resmi Kemendikdasmen, Ibu Rahmawati selaku Plt. Kepala Pusat Asesmen Pendidikan dan BSKAP Kemendikdasmen, serta Bapak Doni Koesoema selaku pemerhati dan praktisi pendidikan, sebagai narasumber mengenai pembahasan kebijakan baru ini (Proxemics Podcast, 2025).

Penggunaan platform semacam ini mencerminkan bahwa terdapat upaya strategis pemerintah agar dapat lebih dekat dalam berinteraksi langsung dengan

masyarakat, serta memberikan klarifikasi yang lebih personal dan informal mengenai kebijakan baru yang kompleks. Maka dari itu, pembahasan mengenai topik TKA menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya menggunakan kajian analisis praanggapan dan implikatur percakapan, karena keduanya merupakan unsur penting dalam kajian pragmatik untuk memahami makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam wacana kebijakan tersebut.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2009) Pragmatik didefinisikan sebagai telaah umum tentang cara bagaimana konteks memengaruhi seseorang menafsirkan kalimat. Tarigan merumuskan bahwa pragmatik terdiri dari makna-kondisi-kondisi kebenaran. Sementara praanggapan atau presuposisi menurut Yule (1996:43) adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Dengan kata lain, praanggapan (presuposisi) adalah simpulan atau asumsi awal penutur. Misalnya pada tuturan narasumber, *“Jadi mungkin Ibu bisa menjelaskan kenapa si TKA ini dilakukan dan kenapa tahun ini?” [menit 07:40]*, yang menunjukkan praanggapan bahwa TKA sudah pasti dilaksanakan dan pelaksanaannya terjadi pada tahun ini. Yule (1996:43) juga membagi praanggapan menjadi enam bagian, yaitu; eksistensial, faktif, leksikal, struktural, non-faktif, dan konterfaktual.

Disamping praanggapan, terdapat fenomena pragmatik implikatur yang berkaitan erat dengan makna tersirat. Menurut Grice (1975 dalam Adriana, 2018) implikatur diartikan sebagai makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diucapkan penutur dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Menurutnya, implikatur diuraikan menjadi dua kategori, yaitu implikatur konvensional dan

implikatur nonkonvensional (percakapan). Sebagai contoh adalah tuturan narasumber, “...saya tidak mau dong sekolah saya punya almamater kayak gini” [menit 32:15], menunjukkan implikatur bahwa sang narasumber ketika memiliki sebuah lembaga pendidikan beliau tidak mau meluluskan lulusan yang melanggar norma dan bermasalah.

Selanjutnya, untuk melihat sebuah apakah sebuah wacana kebijakan publik memiliki nilai guna dalam dunia pendidikan, maka perlu dianalisis keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam Kurikulum merdeka, keterampilan menyimak kelas XI mengharuskan peserta didik untuk mampu mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural. Oleh karena itu, pemenuhan tuntutan ini dapat diupayakan dengan menghadirkan sumber-sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan keseharian peserta didik. Sebuah sinar/podcast yang selalu membawa isu-isu baru dalam dunia pendidikan dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menyimak kelas XI, karena sinar tersebut memberikan contoh nyata tentang bagaimana argumen disusun, asumsi dibangun, dan makna tersirat dikomunikasikan, sehingga seluruh hal tersebut merupakan bagian penting dalam proses menyimak.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya praanggapan dalam media digital Youtube adalah penelitian Nasrul & Kifli Alwi (2025) yang berjudul *Praanggapan Dan Entailment Dalam Podcast Youtube Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik)*, menemukan total 45 data praanggapan dan 5 data entailment.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya praanggapan dalam komunikasi dan menegaskan bahwa konten digital seperti podcast youtube merupakan media penting dalam menyampaikan pesan politik yang rumit.

Selain itu, terdapat penelitian Elfitri (2021) yang berjudul *Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*, yang menunjukkan bahwa praanggapan struktural adalah praanggapan yang paling banyak muncul dalam podcast tersebut. Praanggapan struktural berupa ajuan pertanyaan Deddy kepada Novel, yang menuntut Novel membenarkan informasi yang dituturkan. Di sisi lain telah dilakukan penelitian terhadap implikatur, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Syaputri & Yuliani (2023) dengan judul *Implikatur dalam Podcast Vindes Episode Iqbaal Ramadhan*, yang menemukan beberapa bentuk implikatur, yaitu implikatur konvensional, umum, berskala, dan khusus. Hal itu serupa dengan penelitian Maula (2024) yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Siniar Log In Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier*, yang membuktikan pentingnya memperhatikan tatanan bahasa agar makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan benar.

Ditinjau dari penelitian-penelitian tersebut, praanggapan dan implikatur umumnya dikaji dalam siniar Youtube yang bersifat hiburan. Namun, hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang menyoroti praanggapan dan implikatur dalam diskursus kebijakan pendidikan kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembahasan kebijakan pendidikan di media publik dengan minimnya kajian pragmatik akademis yang menguraikan makna tuturan pihak pencipta kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian

ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kajian pragmatik dengan merelevansikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait pemanfaatan siniar sebagai bahan latihan dalam mengembangkan keterampilan menyimak kelas XI SMA/MA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Yule untuk praanggapan dan Grice untuk implikatur percakapan. Penelitian ini bertujuan menganalisis praanggapan dan implikatur percakapan yang muncul dalam Siniar YouTube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA), serta melihat relevansinya terhadap keterampilan menyimak di kelas XI SMA/MA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pragmatik terapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praanggapan dalam Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA)?
2. Bagaimana bentuk implikatur percakapan dalam Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA)?
3. Bagaimana hasil analisis Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA) terhadap keterampilan menyimak di kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan praanggapan yang muncul dalam Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA).
2. Untuk mendeskripsikan implikatur yang muncul dalam Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA).
3. Untuk mengetahui relevansi hasil analisis Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA) terhadap keterampilan menyimak kelas XI.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya dalam kajian praanggapan dan implikatur percakapan pada media digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah fenomena kebahasaan pada siniar pendidikan.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi institusi, lembaga pemerintah dan mahasiswa atau peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pragmatik terapan di perguruan tinggi, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa maupun peneliti lain dapat menjadikannya sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan penelitian serupa di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung pada proses pembelajaran, namun juga mendukung terciptanya budaya akademik yang berkelanjutan di institusi pendidikan.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana wacana kebijakan publik seperti sinar (podcast) dapat dijadikan contoh konkret dalam mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik, khususnya dalam menyimak gelar wicara (sinar), serta memberikan kontribusi berupa temuan relevansi pembelajaran keterampilan menyimak dengan memanfaatkan sinar sebagai sumber belajar yang kontekstual, menarik dan telah terbukti efektif melalui penelitian-penelitian terdahulu.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji relevansi pragmatik yang lain, misalnya seperti tindak tutur atau prinsip kesantunan pada objek sinar serupa, atau untuk menguji efektivitas sinar dalam meningkatkan keterampilan menyimak melalui penelitian eksperimental.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena berfungsi untuk menguraikan berbagai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Melalui telaah pustaka, peneliti dapat mengukur sejauh mana penelitian sejenis telah dilakukan, pendekatan yang digunakan, serta temuan-temuan utama yang berkaitan dengan topik pragmatik, khususnya praanggapan, implikatur. Uraian ini dijabarkan untuk memperlihatkan posisi penelitian saat ini diantara kajian-kajian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi dasar dilakukannya kajian terhadap video Siniar Youtube Proxemics episode Tes Kemampuan Akademik (TKA).

1. Praanggapan Dan Entailment Dalam Podcast Youtube Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik) (Nasrul & Kifli Alwi, 2025)

Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasrul dan Abdul Kifli Alwi dalam jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2025 yang melakukan penelitian berjudul *Praanggapan Dan Entailment Dalam Podcast Youtube Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik)*, ia mengkaji Podcast Youtube Najwa Shihab bersama Prabowo Subianto dengan fokus pada praanggapan menggunakan teori George Yule, dan berhasil menganalisis 50 data yang terdiri dari praanggapan eksistensial sejumlah 5 tuturan, praanggapan faktif 5 tuturan, praanggapan leksikal 5 tuturan, praanggapan struktural 4 tuturan,

praanggapan non-faktif 3 tuturan, praanggapan konterfaktual 3 tuturan, serta menemukan entailmen sebanyak 5 tuturan.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nasrul dan Abdul Kifli Alwi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak diteliti peneliti, yakni sama-sama menganalisis praanggapan dalam video Youtube dalam siniar (podcast). Perbedaannya adalah para penulis tersebut berfokus menganalisis pada praanggapan dan entailment, sementara peneliti fokus pada praanggapan dan implikatur yang muncul, serta mengaitkannya dalam bidang pendidikan, yakni relevansinya terhadap keterampilan menyimak.

2. Analisis Praanggapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan lewat MBKM” (Ayudiyah et al., 2025)

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arizah Ayudiyah, Mega Maharani, Heny Sulistyowati dalam jurnal *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, Volume 13 Nomor 3 Tahun 2025 yang melakukan penelitian dengan judul *Analisis Praanggapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan lewat MBKM”*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan praanggapan dalam *Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”*. Hasil yang ditemukan adalah terdapat 3 data praanggapan eksistensial, 3 data praanggapan nonfaktif, 3 praanggapan faktif, dan 3 data praanggapan struktural.

Penelitian diatas dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama menganalisis pada praanggapan sebagai fokus kajian, serta sama-sama mengkaji dalam siniar ranah pendidikan.

Namun, terdapat perbedaan bahwa penelitian diatas menganalisis praanggapan saja sementara penelitian ini menggunakan pisau teori praanggapan dan implikatur. Selain itu, penelitian ini juga akan dikaitkan dengan relevansinya di bidang keterampilan bahasa Indonesia.

3. Presuppositions in the Podcast Titled “Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba, Dah Kacau Dr sana Nya...” on Deddy Corbuzier’s Youtube Channel (Nabila et al., 2025)

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Salma, dkk. (2025) dalam jurnal prosiding The 3rd ICONITIES: International Conference on Islamic Civilization and Humanities oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, yang melakukan penelitian dengan judul *Presuppotions in the Podcast Titled “Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba, Dah Kacau Dr sana Nya...” on Deddy Corbuzier’s Youtube Channel*. Dengan menggunakan teori Yule, para peneliti artikel tersebut menganalisis praanggapan di kanal Youtube Deddy Corbuzier dalam siniar bersama Dinar Candy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut terdapat 19 pernyataan yang memuat 6 kategori praanggapan, yakni eksistensial, faktual, leksikal, struktural, non-faktual, dan kontra-faktual.

Berdasarkan keterangan artikel diatas, terdapat persamaan penelitian dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama menganalisis Praanggapan dalam siniar Youtube. Perbedaannya adalah kajian diatas berfokus pada pragmatik praanggapan yang muncul dalam

video, sedangkan peneliti fokus pada praanggapan dan implikatur, serta merelevansikan keduanya dengan keterampilan bahasa Indonesia..

4. Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan (Elfitri, 2021)

Penelitian terdahulu yang relevan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Dira Elfitri dan Fatmawati dalam jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2021 yang melakukan penelitian dengan judul *Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*. Di dalam penelitian ini, mereka menganalisis praanggapan yang terdapat dalam program podcast Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan, dan berhasil menemukan 66 praanggapan didalam percakapan tersebut. Praanggapan tersebut diantaranya adalah praanggapan eksistensial berjumlah 16 tuturan, praanggapan leksikal berjumlah 9 tuturan, praanggapan struktural sebanyak 25 tuturan, praanggapan faktif berjumlah 6 tuturan, praanggapan non-faktif berjumlah 9 tuturan, dan praanggapan konterfaktual berjumlah 1 tuturan saja.

Penelitian diatas memiliki keterhubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji praanggapan pada percakapan didalam video youtube. Namun jika diuraikan lebih lanjut, meskipun sama-sama mengkaji siniar (podcast) sebagai objek, penelitian yang dilakukan oleh Dira Elfitra dan Fatmawati ini menggunakan video youtube berbasis podcast yang berfokus menganalisis praanggapan saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada praanggapan dan implikatur serta mengaitkannya dengan bidang pendidikan.

5. Implikatur dalam Podcast Vindes Episode Iqbaal Ramadhan (Syaputri & Yuliani, 2023)

Penelitian terdahulu yang relevan kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Andra Oktavia Syaputri dan Prima Dwi Yuliani dalam jurnal *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2023 yang melakukan penelitian dengan judul *Implikatur dalam Podcast Vindes Episode Iqbaal Ramadhan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam podcast Vindes episode Iqbaal Ramadhan menggunakan kajian pragmatik, dan berhasil menemukan jenis implikatur berupa implikatur nonkonvensional, implikatur percakapan umum, implikatur berskala, serta implikatur percakapan khusus.

Di dalam penelitian tersebut, Syaputri dan Yuliani memfokuskan subjek kajiannya pada implikatur dan menggunakan sumber data yang berasal dari siniar Youtube. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji siniar sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah, penelitian diatas memfokuskan meneliti implikatur, sementara penelitian ini meneliti implikatur percakapan dan praanggapan. Oleh karena itu, penelitian diatas dirasa relevan dengan penelitian ini karena sama-sama masih mengkaji implikatur dalam bidang pragmatik. Adapun penelitian ini juga merelevansikan hasil analisis dengan bidang pendidikan, yakni melihat relevansinya dengan keterampilan menyimak kelas XI.

6. Implikatur Percakapan dalam Siniar Log In Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Maula, 2024)

Penelitian terdahulu yang relevan keenam adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alifatul Maula, alumni mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung. Ia melakukan penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Siniar Log In Habib Ja'far dan Onad pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam siniar Log In Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal Youtube Deddy Corbuzier. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa 49 data implikatur percakapan, yang terdiri dari implikatur percakapan umum sejumlah 26 data, implikatur percakapan berskala 16 data, dan implikatur percakapan khusus sejumlah 7 data. Sedangkan data fungsi implikatur percakapan ada 62 data, terdiri dari fungsi deklarasi sebanyak 10 data, fungsi representatif 6 data, fungsi ekspresif 18 data, fungsi direktif 21 data, dan fungsi komisif 7 data.

Penelitian diatas menjadi penelitian terdahulu kelima yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis implikatur pada siniar Youtube. Namun, penelitian ini berbeda secara fundamental dengan penelitian tersebut, khususnya dalam pemilihan sumber data sebagai objek penelitian. Tema yang diusung dalam siniar penelitian diatas adalah tentang toleransi dalam beragama dan keberagaman, sementara penelitian ini menggunakan objek sinar yang membawa tema tentang pendidikan.

7. Implikatur Podcast Depan Pintu Episode 78: Tinjauan Pragmatik (Suhaesty, 2025)

Penelitian terdahulu yang relevan ketujuh adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Amalia Nurfitriyani Suhaesty, alumni mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian yaitu *Implikatur Podcast Depan Pintu Episode 78: Tinjauan Pragmatik*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan fungsinya dalam Podcast Depan Pintu Episode 78. Hasil dari kajian ini adalah diperoleh temuan data berupa 31 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Data tersebut jika diuraikan lebih lanjut terdiri atas 28 data jenis implikatur konvensional dan 3 data jenis implikatur non konvensional. Selain itu, juga ditemukan data fungsi implikatur percakapan, yang terdiri dari 11 data fungsi asertif, 2 data fungsi deklaratif, 12 data fungsi direktif, dan 6 data fungsi ekspresif.

Penelitian diatas menjadi salah satu penelitian terdahulu yang relevan karena memiliki keterkaitan dalam hal objek penelitian, yakni sama sama mengkaji implikatur dalam siniar Youtube. Akan tetapi, pada kajian diatas fokus untuk meneliti implikatur dan fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan fokus implikatur dan praanggapan, serta mengaitkannya dengan relevansi terhadap keterampilan menyimak. Dari perbedaan inilah penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur dan menambah literatur dalam bidang pragmatik, khususnya kajian implikatur dan praanggapan serta pendidikan.

F. Kajian Teoritis

Sebelum membahas inti dari pembahasan, perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa memiliki berbagai cabang, diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Finch, 2000). Penelitian ini berada pada ranah pragmatik, maka fokus pembahasan akan dititikberatkan pada aspek pragmatik. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1990:16) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa yang terikat konteks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Levinson (1983:9) bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa.

Adapun Nababan (1987:2) mendefinisikan pragmatik lebih khusus yakni sebagai kajian tentang bagaimana penutur bahasa mampu menghubungkan kalimat-kalimat dengan konteks yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan situasi komunikasi yang berlangsung. Pernyataan ini sefrekuensi dengan definisi pragmatik yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan, bahwa pragmatik adalah telaah umum tentang cara bagaimana konteks memengaruhi seseorang menafsirkan kalimat (Tarigan, 2009). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa yang mempelajari bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dengan situasi ujaran.

Situasi-situasi ujar dalam analisis kajian pragmatik diidentifikasi oleh Oka (1993:19-21) menjadi lima komponen utama, diantaranya sebagai berikut:

a) Penutur dan Mitra Tutar (P dan MT)

Penutur (P) dan mitra tutur (MT) merupakan unsur utama dalam analisis makna ujaran. Istilah P ini bersifat netral, karena dapat mencakup penutur, pembicara, penulis, ataupun penyapa (orang yang menyapa). Sedangkan istilah MT mencakup mitra tutur, petutur, pendengar, pembaca, maupun pesapa (orang yang disapa). Dari cakupan ini dapat dilihat bahwa pragmatik dapat mengkaji bahasa sebagai media lisan maupun media tulis.

b) Konteks tuturan

Konteks tuturan tidak hanya mencakup lingkungan fisik dan sosial, namun juga mencakup pengetahuan bersama antara P dan MT yang membantu dalam menafsirkan makna tuturan.

c) Fungsi Tuturan

Istilah ‘fungsi’ disini mencerminkan tujuan atau maksud P dalam berkomunikasi/bertutur. MT diharuskan memperhatikan secara tepat fungsi sebuah tuturan yang dilakukan oleh P supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan relevan. Karena bentuk kalimat tidak serta merta selalu mencerminkan fungsinya, misalnya kalimat tanya bisa jadi digunakan untuk menyuruh atau memohon tergantung konteks dan niat P.

d) Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* merupakan satuan analisis utama dalam kajian pragmatik. Jika fonologi menganalisis fonem dan sintaksis menganalisis struktur kalimat, maka pragmatik menganalisis makna kontekstual atau tindak tutur sebagai analisis utama dalam kajian pragmatik.

e) Tuturan

Tuturan adalah realisasi kalimat dalam konteks tertentu. Perlu diketahui terdapat perbedaan antara kalimat dan tuturan, kalimat bersifat gramatikal, sementara tuturan bersifat kontekstual. Misalnya, kalimat hanya seperti kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita, dan sebagainya. Sementara dalam situasi atau konteks tertentu tuturan dapat berupa kalimat tanya yang berfungsi sebagai permintaan tergantung maksud penuturnya.

Adapun pragmatik memiliki beberapa bidang kajian tertentu yang dapat dikaji. Sumarlam, dkk. (2023:29) mengklasifikasikan ruang lingkup kajian pragmatik menjadi sembilan aspek, diantaranya (1) deiksis (2) implikatur (3) praanggapan (presuposisi) (4) tindak tutur (5) inferensi (6) konteks situasi (7) prinsip-prinsip kerja sama (8) maksim-maksim percakapan, dan (9) kesantunan berbahasa. Dari kesembilan aspek tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada praanggapan dan implikatur, karena keduanya berperan penting dalam mengungkapkan makna tidak langsung dan asumsi yang melekat dalam ujaran.

2. Praanggapan

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* atau menduga sebelumnya. Jika diuraikan lebih lengkap berarti sebelum penutur menuturkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang mitra tutur atau hal yang dibicarakan (Asdar et al., 2021:55). George Yule (2015:195) mendefinisikan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah apa yang diasumsikan oleh penutur sebagai hal yang benar atau diketahui oleh mitra tutur. Misalnya, saat seseorang berkata “Adikmu sedang menunggumu di luar,” berarti memiliki praanggapan bahwa kamu memiliki seorang adik.

Adapun seperti contoh lagi, pada kalimat “Kucing Thom itu cantik” berarti mengandung praanggapan Thom mempunyai seekor kucing. Untuk mengetahui apakah suatu tuturan memiliki praanggapan adalah sifat keajegan (tetap benar) pada suatu kalimat apabila kalimat itu dijadikan menyangkal atau kalimat negatif (tidak). Misalnya, pada kalimat sebelumnya dijadikan negatif menjadi, “Kucing Thom tidak cantik” itu berarti mempraanggapkan bahwa Thom mempunyai seekor kucing. Hal ini berarti menunjukkan hubungan praanggapan tidak berubah walaupun kalimat tersebut dijadikan negatif/menyangkal.

Yule (1996:46-52) juga mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam bagian, yakni sebagai berikut.

a) Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan berdasarkan kepemilikan

(posesif) atau yang lebih luas yakni frasa nomina tertentu. Misalnya dalam tuturan, “Ayah Rani mempunyai mobil sedan keluaran terbaru.” Menunjukkan praanggapan dalam tuturan yang menyatakan kepemilikan, yaitu ‘Ayah Rani mempunyai mobil’. Apabila ayah Rani memang mempunyai mobil sedan keluaran terbaru, maka tuturan tersebut dapat dinyatakan kebenarannya. (Gereda, 2016:100)

b) Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang dalam pemakaian ungkapan tertentu oleh penutur dianggap sebagai dasar untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang menyertainya. Maksudnya, makna leksikal yang dituturkan oleh penutur secara otomatis mengisyaratkan adanya informasi lain yang dipahami oleh mitra tutur, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Sebagai contoh, dalam tuturan “Dia berhenti minum kopi.” Mengandung praanggapan bahwa dia dulu suka minum kopi. Ungkapan ‘berhenti’ secara leksikal mengisyaratkan bahwa terdapat aktivitas sebelumnya yang telah dihentikan. (Gereda, 2016)

c) Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang dapat langsung dipahami dari bentuk atau susunan kalimat yang digunakan dalam tuturan. Praanggapan ini sering terlihat dalam penggunaan kalimat tanya yang mengandung kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Misalnya, dalam tuturan, “Siapa yang

memecahkan gelas ini?” berarti menunjukkan sebuah praanggapan bahwa ada ‘seseorang yang memecahkan gelas ini’. (Asdar et al., 2021)

d) Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang mengikuti kata kerja (verba) yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut (Gereda, 2016). Sejumlah kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan seperti, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘tahu’, ‘sadar’, ‘mengherankan’ dan ‘gembira’ menunjukkan pranggapan faktif. Misalnya, pada tuturan “Dia tidak menyadari bahwa di samping rumahku terjadi kecelakaan.” Menunjukkan sebuah praanggapan faktif bahwa ‘di samping rumahku terjadi kecelakaan’.

e) Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah praanggapan yang masih memungkinkan terdapat pemahaman yang salah karena adanya penggunaan kata-kata yang ambigu dan tidak pasti atau mengandung bias (Asdar et al., 2021). Misalnya dalam sebuah tuturan, “Seandainya aku memiliki motor.” Mempraanggapkan bahwa aku tidak memiliki motor. Penggunaan kata ‘seandainya’ ini berarti mengimplikasikan sebuah kejadian non faktual atau non-faktif. Praanggapan ini dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih belum pasti dan diragukan terkait fakta yang disampaikan.

f) Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang mengandung asumsi berlawanan dari fakta atau kenyataan sebenarnya.

Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, namun juga kebalikannya. Praanggapan konterfaktual biasanya menggunakan struktur *if clause* atau pengandaian lainnya. Misalnya dalam contoh tuturan, “Jika saja aku giat belajar, pasti nilaiku paling tinggi.” Menunjukkan praanggapan bahwa aku tidak tidak giat belajar dan nilaiku tidak paling tinggi. (Gereda, 2016)

3. Implikatur Percakapan

Implikatur ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Paul Grice (1975) guna menyelesaikan masalah tentang persoalan makna bahasa yang tidak dapat diatasi oleh teori linguistik biasa. Charlina & Sinaga (2007:39) berpendapat bahwa implikatur adalah makna tersirat yang dapat dipahami dari ujaran penutur, yang tidak secara langsung diucapkan dalam harfiahnya, namun dapat diperhitungkan melalui konteks dan prinsip komunikasi. Yule (2018:61) juga menambahkan bahwa implikatur adalah makna tambahan yang disampaikan. Namun makna tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan secara terselubung. Sehingga, mitra tutur harus memahami apa yang diucapkan dengan makna ucapan tersebut. Hal ini dikarenakan makna tuturan akan berbeda dengan apa yang dituturkan (Hiariej & Fadhilasari, 2023).

Menurut Grice (dikutip dalam Nofitria & Kasanova, 2024) implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh penutur. Singkatnya, implikatur adalah makna yang tersembunyi atau makna tersirat. Konsep implikatur Grice tidak bisa terlepas dari teori prinsip

kerjasama yang terdiri dari empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim tersebut menurut Grice adalah prinsip-prinsip yang harus dipatuhi agar percakapan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dari sinilah, konsep implikatur hadir berdasarkan fenomena pelanggaran terhadap salah satu dari maksim tersebut.

Secara umum, Grice (dalam Suhartono, 2020:104) mengklasifikasikan jenis implikatur menjadi dua bagian, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

a) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara kalimat atau ungkapan telah menunjukkan makna tersirat (Charlina & Sinaga, 2007:41). Implikatur ini berarti bergantung pada makna konvensional kata-kata yang dipakai. Misalnya dalam contoh berikut.

A : Saya kehabisan bensin.

B : Oh, di dekat pertigaan sana ada pom bensin.

Dalam contoh di atas, A menuturkan bahwa ia kehabisan bensin, dan sekaligus implikatur yakni bertanya kepada B dimana ia bisa mendapatkan bensin terdekat. B menjawab tuturan A bahwa dirinya dapat memperoleh bensin di pertigaan sana. Istilah implikatur konvensional ini dapat dilihat berdasarkan kata-kata saja atau tidak membutuhkan syarat konteks khusus agar dapat ditarik kesimpulannya (Adriana, 2018).

b) Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul saat berlangsungnya proses percakapan, dan sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai hubungan langsung dengan tuturan yang diucapkan (Grice, 1975). Jika implikatur konvensional tidak terikat konteks, maka definisi dari implikatur percakapan hanya dapat dipahami melalui konteks. Misalnya dalam contoh percakapan berikut.

Pembantu : Bu, kakek dan nenek datang!

Bu Sri : Seduh teh.

Dalam percakapan di atas, dapat kita simpulkan jika jawaban Bu Sri “Seduh teh” mengimplikasikan bahwa kakek dan nenek menyukai teh. Bu Sri sebagai anak sudah hafal kebiasaan ayah ibunya, maka dari itu ketika mereka datang, Bu Sri meminta kepada pembantu untuk segera membuatkan teh untuk mereka. Kakek dan nenek bisa jadi merasa ada yang kurang jika tidak disediakan teh (Charlina & Sinaga, 2007).

Adapun implikatur percakapan ini dibagi lagi oleh Grice (1975:56) ke dalam dua bagian berdasarkan konteks terjadinya percakapan, yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

1) Implikatur Percakapan Umum

Menurut Yule (dikutip dalam Afrilesa, 2020:15) Implikatur percakapan umum ialah implikatur yang kehadirannya dalam percakapan tidak membutuhkan konteks khusus. Misalnya dalam contoh percakapan berikut.

A : Apakah kamu membelikanku roti dan kopi?

B: Aku membelikanmu roti.

Pada percakapan tersebut, untuk memahami maksud B tidak diperlukan konteks latar belakang khusus untuk memperhitungkan makna tambahan atas tuturan yang dilontarkan B, bahwa ia hanya membelikan A sebuah roti yang berarti mengimplikasikan ia tidak membelikanku A kopi seperti yang diminta A. Implikatur ini dinamakan implikatur percakapan umum.

2) Implikatur Percakapan Khusus

Pengertian implikatur percakapan khusus menurut Yule (1996 dalam Afrilesa, 2020:16) ialah implikatur yang muncul dalam percakapan yang terjadi dalam konteks khusus. Ia mengungkapkan bahwa dalam memahami implikatur jenis ini diperlukan pertimbangan mengenai informasi atau pengetahuan lebih terkait konteks dalam percakapan. Misalnya dalam contoh percakapan berikut.

Suami : Jam berapa sekarang, bu?

Istri : Tukang koran sudah lewat.

Tuturan dalam percakapan diatas tidak terlihat memiliki kaitan satu sama lain jika tidak mengetahui situasi dan konteks dari percakapan tersebut. Situasi percakapan tersebut adalah momen saat istri sudah bangun lebih pagi dan sedang menyapu teras rumah, kemudian sang suami yang baru bangun menghampiri dan melayangkan sebuah pertanyaan kepada istri. Istri yang saat itu tidak tahu secara pasti pukul berapa saat suami bertanya dikarenakan sedang tidak membawa jam dan

di sekitarnya tidak ada jam pula. Yang ia ketahui adalah tukang koran sudah lewat, yang mana biasanya tukang koran tersebut biasa lewat pukul 06.30 WIB. Dengan begitu, jawaban istri berarti sebuah perkiraan atau dugaan waktu yang sama dengan kebiasaan tukang koran lewat yaitu pukul 06.30 WIB. Sehingga, dalam situasi semacam ini jawaban istri tetap relevan terhadap pertanyaan sang suami.

Dari penjabaran teori implikatur diatas, penelitian ini akan berfokus pada analisis implikatur percakapan, karena dalam kajian pragmatik implikatur percakapan lebih menarik dan beragam untuk dikaji dibandingkan implikatur konvensional yang memiliki makna relatif stabil (tidak kontekstual) atau telah terjadi kesepakatan umum tentang ‘makna lain’ dari kata-kata yang dituturkan (Saifudin, 2020).

4. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan reseptif yang mana menjadi dasar bagi pengembangan berbahasa lainnya (Aziziah et al., 2026:7). Menurut Sudaryat (dikutip dari Harista et al., 2022:12) menyimak adalah proses aktif yang membutuhkan perhatian penuh terhadap pesan yang datang padanya, baik dari segi isi maupun konteks, sehingga makna dari pesan tersebut dapat dipahami secara utuh dan tepat. Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menyimak menjadi salah satu elemen penting dalam capaian pembelajaran fase F Kelas XI. Menyimak menuntut peserta didik untuk mampu mengevaluasi gagasan dari teks aural berbentuk gelar wicara.

Menurut Ulviani (2022) keterampilan menyimak pada era digital melibatkan kemampuan memahami pesan yang disampaikan secara

multimodal, baik melalui suara, gambar, maupun teks pendukung. Latihan menyimak seperti menyimak ceramah, wawancara, intruksi, maupun dialog interaktif juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menangkap makna implisit dan eksplisit.

5. Siniar (Podcast)

Siniar merupakan istilah lain dari *podcast*. Istilah *podcast* pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004 yang dicetuskan oleh Ben Hemmersley (Anisa, 2024; Kurniasih, 2017). Kata *podcast* merupakan kepanjangan dari *Playable On Demand and Broadcast*. Kemudian, kata *podcast* ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah siniar. Menurut Anisa (2024) siniar adalah siaran berbentuk audio atau video yang menampilkan percakapan santai atau tayangan diskusi tentang pengalaman seseorang atau peristiwa terkini.

Sedangkan menurut Qura et al., (2022) siniar diartikan sebagai sebuah konten audio atau video yang diunggah di sebuah situs web agar bisa diakses oleh banyak orang. Sehingga, dengan siniar memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat melalui media digital. Salah satu kanal Youtube yang ajek dalam mempublikasikan video siniar adalah *Proxemics Podcast*. Kanal Youtube tersebut memfokuskan siniar dalam lingkup pembahasan mengenai isu-isu edukasi, branding, dan *engagement*. Dalam penelitian pragmatik modern, siniar dipandang sebagai data otentik yang mencerminkan cara masyarakat berdiskusi dalam dunia digital. Percakapan dalam siniar sering memuat humor, argumen, persuasi dan

penafsiran makna, sehingga menjadikannya sebagai objek yang relevan dalam analisis praanggapan dan implikatur.

6. Tes Kemampuan Akademik

Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan asesmen nasional untuk mengukur capaian akademik siswa pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan tujuan untuk menyediakan penilaian yang mengacu pada standar nasional pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Latar belakang ditetapkan TKA ini adalah adanya kebutuhan pelaporan capaian akademik individu siswa dari penilaian yang terstandar guna menyelesaikan masalah seleksi akademik ke pendidikan yang lebih tinggi (Kemendikdasmen, 2025). TKA ini memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai pelengkap asesmen sekolah, bahan pertimbangan dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), dan alat untuk pemetaan mutu pendidikan (Andina, 2025).

Secara kedudukan, TKA bersifat opsional dan bukan sebagai penentu kelulusan, karena kewenangan tetap pada pendidik dan satuan pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Berbeda dengan penyelenggaraan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) yang mengevaluasi mutu sistem satuan pendidikan, TKA berfokus pada evaluasi capaian akademik individu siswa. Kerangka asesmen TKA dikembangkan untuk mengukur kompetensi mata pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku, dengan fokus utama pada penguatan aspek penalaran dan pemecahan masalah (Higher Order Thinking Skills) (Kemendikdasmen, 2025). Penyelenggaraan tes ini dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan, di mana

pada tingkat SD/MI/Sederajat dan SMP/MTs/Sederajat, mata pelajaran yang diujikan meliputi Bahasa Indonesia dan Matematika. Desain soal pada jenjang dasar ini bertujuan untuk memetakan capaian akademik fundamental murid sebelum mereka melangkah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Kemendikdasmen, 2025).

Pada jenjang SMA/MA/Sederajat dan SMK/MAK, struktur mata uji menjadi lebih komprehensif dengan membagi materi ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dan pilihan. Kelompok mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta jenjang menengah mencakup Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Selain mata pelajaran wajib tersebut, setiap peserta diberikan hak untuk menentukan 2 (dua) mata pelajaran pilihan dari 18 daftar mata pelajaran yang disediakan, guna mendukung rencana studi lanjut atau minat akademik mereka (Kemendikdasmen, 2025).

Daftar 18 mata pelajaran pilihan tersebut mencakup disiplin ilmu yang luas, yaitu: Matematika Tingkat Lanjut, Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut, Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Sejarah, Antropologi, dan Pendidikan Pancasila (PPKn). Selain itu, tersedia pilihan berbagai bahasa asing seperti Bahasa Arab, Bahasa Jerman, Bahasa Prancis, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, dan Bahasa Mandarin (Kemendikdasmen, 2025). Khusus bagi murid SMK/MAK, pemilihan mata pelajaran dilakukan dengan aturan spesifik, yakni pilihan pertama harus berupa mata pelajaran Produk/Projek Kreatif dan Kewirausahaan, sedangkan pilihan kedua diambil dari daftar 18 mata pelajaran umum yang relevan dengan program studi di perguruan tinggi.

Instrumen tes untuk murid kelas XII maupun kelas XIII (SMK 4 tahun) disiapkan sepenuhnya oleh Kementerian guna menjamin standarisasi nasional (Kemendikdasmen, 2025).

TKA secara resmi telah disahkan oleh Kemendikdasmen melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik pada tanggal 28 Mei 2025 (Kemendikdasmen, 2025). Sedangkan pelaksanaan TKA pertama kali direalisasikan pada tanggal 1-9 November 2025 untuk jenjang SMA/MA/SMK/Sederajat (Utami, 2025). Penyampaian hasil Tes Kompetensi Akademik (TKA) oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dijadwalkan mulai 23 Desember 2025, di mana satuan pendidikan diberikan akses untuk mengunduh Daftar Kolektif Hasil TKA (DKHTKA) melalui laman resmi tka.kemendikdasmen.go.id. (Kemendikdasmen, 2025).

Setelah seluruh tahapan verifikasi DKHTKA dinyatakan tuntas, proses pencetakan dan pendistribusian SHTKA (Sertifikat Hasil Tes Kemampuan Akademik) dilakukan secara kolektif melalui satuan pendidikan masing-masing, yang dijadwalkan mulai pada 5 Januari 2026. Namun dilihat dari sisi evaluasi, selama proses pelaksanaan, TKA telah menimbulkan berbagai tantangan dalam hal persiapan maupun implementasinya yang patut diperbaiki lebih lanjut, mulai dari hal yang paling umum yakni kesenjangan infrastruktur teknologi, sampai masalah kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan TKA (Juriyah et al., 2025).

G. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan suatu upaya sistematis untuk menyelidiki dan menelusuri permasalahan dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuannya adalah memecahkan masalah atau menguji hipotesis sehingga diperoleh pengetahuan yang valid, bermanfaat, dan dapat digunakan bagi pengembangan kehidupan manusia (Abubakar, 2021:2). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praanggapan dan implikatur percakapan pada Siniar Youtube Proxemics Episode Tes Kemampuan Akademik (TKA) serta melihat relevansinya terhadap materi keterampilan menyimak kelas XI SMA/MA.

1) Jenis/ Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan hanya di kamar kerja peneliti atau perpustakaan tempat peneliti memperoleh data penelitiannya melalui buku-buku atau sumber informasi lainnya (Yusuf, 2023:10). Dalam hal ini, sumber informasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah tuturan yang dilontarkan dalam Siniar Youtube Proxemics.

Sedangkan pendekatan kualitatif-deskriptif adalah jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai apa dan bagaimana subjek penelitian pada saat penelitian. Cakupan pendekatan deskriptif sangat luas, karena dapat digunakan untuk menelaah berbagai fenomena, termasuk sikap (*attitudes*) maupun opini (Muth'im, 2020). Dalam hal ini, peneliti memilih pendekatan ini karena bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praanggapan dan implikatur dalam percakapan pada Siniar Youtube Proxemics Episode Tes Kemampuan Akademik (TKA) secara mendalam, serta menjelaskan bagaimana relevansinya terhadap keterampilan menyimak kelas XI .

2) Objek penelitian

Objek merupakan bagian utama dalam penelitian karena menjadi sesuatu yang diteliti dan menjadi sumber utama data. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan host dan narasumber dalam Siniar Youtube Proxemics Episode Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang dianalisis menggunakan teori praanggapan dan implikatur, serta relevansi keterampilan menyimak sesuai dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi).

3) Sumber data

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Sumber primer pada penelitian ini adalah tayangan video siniar (podcast) yang diunggah oleh kanal Youtube Proxemics Podcast. Video yang menjadi objek kajian berjudul *"Tes Kemampuan Akademik (TKA) Bukan Ujian Nasional? Penjelasan Lengkap dari Kemendikdasmen! |012"*. Dalam video berdurasi 56 menit 37 detik tersebut, diskusi dipandu oleh Mercy Tahitoe dan Stephanie selaku pembawa acara (host). Adapun narasumber utama yang dihadirkan adalah Dr. Rahmawati, S.T., M. Ed. selaku Plt. Kepala pusat asesmen pendidikan

BSKAP Kemendikdasmen dan Doni Koesoema sebagai pemerhati pendidikan.

Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, sumber sekunder berasal dari buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi). serta dokumen resmi, ataupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan analisis praanggapan dan implikatur, dan keterampilan menyimak kelas XI.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa video siniar, transkripsi percakapan, catatan tuturan yang mengandung praanggapan dan implikatur. Menurut Abrar (2024) dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data lewat dokumen, seperti surat, foto, pamflet, atau video, yang memberi informasi tentang suatu peristiwa. Langkah-langkah dokumentasi meliputi teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak dengan seksama video siniar yang dikaji, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan dan implikatur.

Sementara studi pustaka dilakukan untuk mengkaji dokumen kurikulum KBSKAP dan buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi) yang relevan dengan keterampilan menyimak, guna mendukung analisis relevansi pada Bab IV.

5) Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014).

a) Reduksi Data

Tahap ini dimulai dengan pengubahan data primer (tuturan dalam siniar dan rekaman wawancara) menjadi transkripsi lengkap. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi dengan memilah, memfokuskan, dan memilih tuturan yang relevan secara langsung dengan kebijakan TKA dan yang mengandung potensi praanggapan serta implikatur percakapan.

b) Penyajian Data

Tahap kedua ialah tahapan penyajian data. Pada tahap ini, data akan dipaparkan secara deskriptif dan mendetail. Tujuannya adalah agar hasil analisis mudah dipahami dan terorganisir, sekaligus secara langsung menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti. Kesimpulan harus didukung oleh bukti-bukti valid sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, bukti valid diperoleh dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran

dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI, untuk melihat keterkaitan antara temuan penelitian dengan unsur-unsur keterampilan menyimak.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran bagaimana penelitian ini akan disusun, maka rancangan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas beberapa bab, antara lain:

Bab I berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab II berisi pembahasan mengenai data tuturan yang mengandung praanggapan pada Siniar Youtube Proxemics. Kemudian, data tersebut akan dijabarkan secara deskriptif setelah dianalisis oleh peneliti.

Bab III berisi pembahasan fokus kedua, yakni berupa data tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada Siniar Youtube Proxemics, dan dijabarkan sama seperti bab dua.

Bab IV memuat pemaparan mengenai relevansi praanggapan dan implikatur percakapan yang ditemukan dalam Siniar Youtube Proxemics episode TKA terhadap keterampilan menyimak di kelas XI.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan berisi pernyataan singkat berdasarkan hasil temuan penelitian ini yang akan menjawab pokok masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dalam bidang sejenis atau kepada pihak lain yang ingin memanfaatkan hasil kajian ini.

I. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan siapapun dalam membaca penelitian ini, berikut penjelasan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian.

1. Praanggapan

Praanggapan merupakan asumsi awal yang dimiliki penutur sebelum menghasilkan tuturan. Dalam penelitian ini, praanggapan diklasifikasikan menjadi enam jenis menurut Yule (1996), yakni eksistensial, leksikal, struktural, faktif, non-faktif, dan konterfaktual.

2. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah makna tambahan yang tidak disampaikan langsung oleh penutur didalam percakapan namun dapat dipahami oleh mitra tutur. Penelitian ini menggunakan teori Grice yang membagi implikatur percakapan menjadi dua bagian, yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

3. Siniar (Podcast)

Siniar adalah konten audiovisual atau video yang diunggah dalam platform digital dan berisi percakapan santai atau diskusi mengenai suatu topik. Dalam penelitian ini siniar yang digunakan adalah siniar berjudul *"Tes Kemampuan Akademik (TKA) Bukan Ujian Nasional? Penjelasan Lengkap dari Kemendikdasmen! |012"* yang diunggah pada kanal Youtube Proxemics Podcast.

4. Tes Kemampuan Akademik

Tes Kemampuan Akademik atau biasa disingkat TKA merupakan sebuah asesmen nasional yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengukur capaian akademik peserta didik pada mata pelajaran tertentu sesuai kurikulum yang berlaku. TKA bersifat opsional dan bukan penentu kelulusan.

5. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak ialah kemampuan menerima, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi lisan yang didengar. Dalam penelitian ini, keterampilan menyimak mengacu pada capaian pembelajaran fase F Kurikulum Merdeka (KBSKAP No.046/H/KR/2025) yang menuntut peserta didik agar mampu mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan dan/atau pesan dari teks aural berbentuk gelar wicara.